

ANALISIS DISORGANISASI KELUARGA DALAM NOVEL AKU, KELUARGAKU, TETANGGAKU KARYA DARMAN MOENIR

Lidya Putri Maharani*, Nurizzati

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: maharanilidyaputri@gmail.com

Abstract

Family disorganization remains a significant social issue and is frequently represented in literary works, including novels. This study aims to describe the forms, causes, and impacts of family disorganization in Darman Moenir's *Aku, Keluargaku, Tetanggaku*. This literary research employed a descriptive method. The data consisted of words, phrases, clauses, sentences, narratives, dialogues, and characters' actions representing family disorganization. Data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed by identifying, classifying, interpreting, and drawing conclusions based on Soekanto's theory of family disorganization. The findings reveal three forms of family disorganization: broken relationships, *empty shell family*, and the failure of essential family roles. The causes include incomplete family structure, marital dissolution, ineffective family communication, family crisis, and internal factors. The impacts are reflected in structural and psychosocial consequences. This study shows that family disorganization in the novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* is caused not only by internal family conflicts but also by social pressures, including neighbors' interference, prejudice, and gossip, which worsen family relationships.

Key words: *family disorganization, novel, social problems*

Abstrak

Disorganisasi keluarga merupakan masalah sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat dan sering direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk novel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan dampak disorganisasi keluarga dalam novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, tuturan, dan tindakan tokoh yang mengandung unsur disorganisasi keluarga. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori disorganisasi keluarga Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk disorganisasi keluarga, yaitu putusnya hubungan, keluarga selaput kosong (*empty shell family*), dan kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Faktor penyebab meliputi struktur keluarga yang tidak utuh, berakhirnya ikatan perkawinan, kelemahan komunikasi, krisis keluarga, dan faktor internal. Dampaknya berupa dampak struktural dan psikologi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa disorganisasi keluarga dalam novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* tidak hanya dipicu oleh konflik internal keluarga, tetapi juga oleh tekanan lingkungan sosial berupa campur tangan tetangga, prasangka, dan gosip yang memperburuk hubungan rumah tangga.

Kata Kunci: disorganisasi keluarga, novel, masalah sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang merefleksikan berbagai realitas sosial melalui pengolahan bahasa yang estetis. Selain berfungsi sebagai

media hiburan, karya sastra juga menjadi sarana untuk merekam, mengkritisi, dan menginterpretasikan berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra lahir dari kreativitas pengarang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta pandangan terhadap kehidupan. Triwulan dkk. (2023) menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang melingkupinya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak merepresentasikan kehidupan sosial ialah novel. Novel memiliki kemampuan menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas dan kompleks melalui rangkaian peristiwa, konflik, serta perkembangan karakter tokohnya. Berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik keluarga, hingga perubahan nilai dalam masyarakat sering kali direpresentasikan melalui novel. Ratna (2013) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya novel, dapat dipahami sebagai refleksi realitas sosial karena di dalamnya pengarang mengonstruksi berbagai fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, novel menjadi objek yang relevan untuk mengkaji berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu permasalahan sosial yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat adalah disorganisasi keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian, memberikan perlindungan, serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial anggotanya. Akan tetapi, perubahan sosial, tekanan ekonomi, konflik interpersonal, serta pengaruh lingkungan dapat menyebabkan terganggunya fungsi keluarga sehingga memunculkan disorganisasi keluarga. Menurut Soekanto (2012), disorganisasi keluarga merupakan keadaan ketika anggota keluarga tidak mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan peran yang dimiliki sehingga mengakibatkan terganggunya keutuhan keluarga sebagai lembaga sosial. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial yang lebih luas.

Fenomena disorganisasi keluarga masih menjadi permasalahan yang relevan dalam masyarakat Indonesia. Berbagai konflik rumah tangga yang dipicu oleh tekanan ekonomi, rendahnya kualitas komunikasi, maupun campur tangan lingkungan sosial menunjukkan bahwa keluarga masih rentan mengalami disfungsi sosial. Menurut Goode (2007), keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi utama dalam memberikan perlindungan, sosialisasi, afeksi, dan pengendalian sosial bagi setiap anggotanya. Apabila fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal akibat konflik yang berkepanjangan, maka akan terjadi disorganisasi keluarga yang berdampak pada terganggunya stabilitas hubungan antaranggota keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa disorganisasi keluarga merupakan keadaan ketika anggota keluarga gagal melaksanakan peran dan kewajibannya sehingga fungsi keluarga sebagai lembaga sosial menjadi terganggu. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap munculnya disorganisasi keluarga, sehingga persoalan ini penting untuk dikaji tidak hanya melalui pendekatan sosiologi, tetapi juga melalui karya sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat.

Permasalahan tersebut direpresentasikan secara kuat dalam novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir. Novel ini menggambarkan kehidupan sebuah keluarga

yang menghadapi berbagai tekanan sosial di lingkungan perkotaan. Konflik yang semula berasal dari hubungan antartetangga berkembang menjadi persoalan rumah tangga yang mengganggu komunikasi, kepercayaan, serta pelaksanaan peran anggota keluarga. Melalui penggambaran tersebut, Darman Moenir memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas keluarga dan dapat menjadi faktor yang memicu terjadinya disorganisasi keluarga. Realitas yang disajikan dalam novel tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu berasal dari dalam keluarga, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh relasi sosial di lingkungan tempat tinggal.

Kajian mengenai masalah sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2023) menunjukkan bahwa novel *Dendang* karya Darman Moenir merepresentasikan berbagai masalah sosial, yaitu disorganisasi keluarga, kemiskinan, dan korupsi sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut membuktikan bahwa karya sastra mampu menghadirkan persoalan sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian Sasmika dkk. (2022) mengungkapkan bahwa novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana memuat beragam masalah sosial yang dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra dengan teori Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang dialami tokoh sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian Putri (2023) mengenai disharmoni keluarga dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane menunjukkan bahwa konflik berkepanjangan, perselingkuhan, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang antarpasangan menjadi penyebab utama keretakan rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat berkembang menjadi bentuk disorganisasi keluarga dalam karya sastra.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada permasalahan sosial secara umum, konflik keluarga, maupun kritik sosial dalam karya sastra. Kajian yang secara khusus menganalisis disorganisasi keluarga sebagai bentuk masalah sosial berdasarkan indikator, faktor penyebab, dan dampaknya menurut teori Soekanto masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terhadap novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir juga masih relatif sedikit, terutama yang menggunakan perspektif masalah sosial dengan fokus pada disorganisasi keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk disorganisasi keluarga, faktor-faktor penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012), penelitian sastra merupakan kegiatan ilmiah yang mengkaji karya sastra secara sistematis dengan memanfaatkan teori dan metode tertentu untuk memperoleh pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terdapat dalam karya sastra secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan masalah sosial disorganisasi keluarga dalam novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir berdasarkan teori disorganisasi keluarga yang dikemukakan oleh Soekanto.

Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, tuturan, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan bentuk, faktor penyebab, serta

dampak disorganisasi keluarga. Sumber data penelitian adalah novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1993. Menurut Sugiyono (2022), data penelitian merupakan segala informasi yang diperoleh dari sumber data dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh lembar inventarisasi data untuk memudahkan proses pencatatan dan pengelompokan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Novel dibaca secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita, kemudian data yang berkaitan dengan masalah sosial disorganisasi keluarga ditandai, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Menurut Mahsun (2019), teknik baca dan catat merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif berbasis teks karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara cermat dan sistematis dari sumber tertulis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, faktor penyebab, dan dampak disorganisasi keluarga, menginterpretasikan data dengan menggunakan teori disorganisasi keluarga Soekanto, serta menarik simpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkan hasil interpretasi data menggunakan teori disorganisasi keluarga Soekanto sebagai teori utama serta didukung oleh teori keluarga William J. Goode dan teori psikologi keluarga Sri Lestari. Penggunaan beberapa perspektif teoretis tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki dasar konseptual yang kuat dan tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang dalam menafsirkan data. Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai cara atau sumber sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sosiologi sastra menempatkan teks sastra dalam keterkaitannya dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya (Kemal dkk., 2025). Novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* diterbitkan pada tahun 1993, ketika Indonesia berada pada masa Orde Baru yang ditandai dengan pesatnya pembangunan, pertumbuhan kawasan perkotaan, dan meningkatnya mobilitas penduduk. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga membawa perubahan dalam pola kehidupan keluarga dan hubungan sosial antartetangga. Urbanisasi yang semakin meningkat menyebabkan masyarakat hidup dalam lingkungan permukiman yang lebih heterogen sehingga interaksi sosial menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, kedekatan antartetangga masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi di sisi lain hubungan tersebut sering diwarnai oleh prasangka, gosip, kecemburuan sosial, serta campur tangan terhadap urusan rumah tangga orang lain.

Kondisi sosial tersebut tercermin dalam novel melalui berbagai konflik yang dialami tokoh *aku*. Permasalahan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan suami istri, tetapi juga diperburuk oleh lingkungan sosial yang memberikan tekanan melalui tuduhan, kecurigaan, dan penilaian masyarakat sekitar. Dengan demikian, konflik keluarga dalam novel tidak hadir sebagai persoalan yang bersifat individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat perkotaan yang sedang mengalami perubahan struktur sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Darman Moenir

merepresentasikan disorganisasi keluarga sebagai konsekuensi dari pertemuan antara faktor internal keluarga dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial. Novel ini tidak hanya menggambarkan konflik psikologis tokoh, tetapi juga merekam perubahan kehidupan masyarakat Indonesia pada awal 1990-an, ketika modernisasi dan urbanisasi mulai memengaruhi pola hubungan keluarga, solidaritas sosial, serta cara masyarakat memandang kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, representasi disorganisasi keluarga dalam novel memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial pada masa karya tersebut dilahirkan sehingga memperkuat posisi novel sebagai cerminan kondisi masyarakat zamannya.

A. Bentuk-bentuk Disorganisasi Keluarga yang Terjadi dalam Novel

Menurut Soekanto (2012), bentuk-bentuk disorganisasi keluarga mengacu pada ketidaksahan, putusnya hubungan, keluarga selaput kosong (*empty shell family*), dan kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Dari kelima bentuk disorganisasi yang dikemukakan Soekanto tersebut, ditemukan data mengenai bentuk-bentuk disorganisasi berikut.

1. Putusnya Hubungan

Terjadi ketika hubungan suami istri berakhir karena perceraian, perpisahan, atau sebab lain sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi keluarga. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“Tidak memakan waktu beberapa saat sesudah peristiwa, aku meninggalkan rumah. Pada saat itu aku tidak lagi hendak meraih kebahagiaan semu yang bersifat temporal.” (Moenir, 1993, hlm. 155)

“Dengan pakaian yang hanya melekat di badan dan sejumlah uang yang ada di kantong aku meninggalkan rumah lagi. Dan aku meninggalkan kedua orang anakku. Aku memastikan untuk meninggalkan penjara ini.” (Moenir, 1993, hlm. 213)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa tokoh *aku* memutuskan meninggalkan rumah setelah terjadi suatu peristiwa yang memicu keretakan dalam rumah tangganya. Keputusan tersebut mencerminkan bahwa hubungan antara suami dan istri telah mencapai titik di mana salah satu pihak tidak lagi memiliki keinginan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga. Pernyataan “*aku meninggalkan rumah*” menjadi bukti adanya perpisahan fisik yang menyebabkan hubungan suami istri tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, ungkapan “*tidak lagi hendak meraih kebahagiaan semu*” menunjukkan hilangnya harapan tokoh *aku* terhadap keberlangsungan rumah tangganya.

Kutipan kedua menunjukkan terjadinya putusnya hubungan sebagai salah satu bentuk disorganisasi keluarga. Hal ini terlihat dari keputusan tokoh *aku* untuk meninggalkan rumah dan keluarganya, termasuk kedua anaknya, sebagai bentuk pengakhiran hubungan dalam rumah tangga. Pernyataan “*aku meninggalkan rumah lagi*” dan “*aku memastikan untuk meninggalkan penjara ini*” mengandung makna bahwa tokoh *aku* tidak lagi ingin mempertahankan kehidupan rumah tangganya yang dianggap telah memberikan tekanan dan penderitaan. Keputusan tersebut menyebabkan hubungan antara suami, istri, dan anak-anak menjadi terputus sehingga fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, memberikan kasih sayang, dan menjalankan peran masing-masing

tidak lagi terlaksana secara optimal.

2. Keluarga Selaput Kosong

Keluarga masih utuh secara hukum dan tinggal bersama, tetapi hubungan emosional antarpasangan telah hilang. Mereka tetap hidup serumah tanpa keharmonisan maupun komunikasi yang bermakna. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“Duri-duri kehidupan rumah tanggaku tertebat, barangkali, disebabkan oleh kealpaan diriku sendiri. Bisa jadi ia berasal dari tangan istriku. Aku bukan tidak menghindarkan diri agar jangan sampai menebarkan duri rumah tangga.” (Moenir, 1993, hlm. 10)

“... mengapa antara istriku dan aku tiba-tiba jembatan komunikasi menjadi macet? Mengapa istriku tidak berupaya memahami, sesungguhnya perasaanku dihipit beban?” (Moenir, 1993, hlm. 137)

Kutipan pertama menunjukkan bentuk disorganisasi keluarga berupa keluarga selaput kosong (*empty shell family*). Hal ini tampak dari pengakuan tokoh *aku* yang menyadari bahwa kehidupan rumah tangganya dipenuhi berbagai persoalan yang diibaratkan sebagai “duri-duri kehidupan rumah tangga”. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hubungan suami istri tidak lagi dilandasi keharmonisan, melainkan dipenuhi konflik, saling menyalahkan, dan ketegangan emosional. Meskipun tokoh *aku* dan istrinya masih terikat dalam hubungan perkawinan serta tinggal dalam satu rumah, hubungan emosional di antara keduanya telah mengalami keretakan.

Kutipan kedua memperlihatkan bahwa hubungan antara tokoh *aku* dan istrinya mengalami keretakan emosional meskipun keduanya masih berstatus sebagai suami istri. Hal ini terlihat dari pertanyaan tokoh *aku* mengenai terhambatnya komunikasi dengan istrinya. Ungkapan “*jembatan komunikasi menjadi macet*” merupakan metafora yang menggambarkan terputusnya komunikasi yang sehat sehingga masing-masing pasangan tidak lagi mampu memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Akibatnya, hubungan rumah tangga kehilangan kehangatan dan keharmonisan meskipun secara hukum keluarga tersebut masih tetap utuh.

3. Kegagalan Peran Penting

Gangguan kesehatan mental, emosional, atau fisik yang menghambat pelaksanaan peran keluarga, menyebabkan disorganisasi dan terganggunya fungsi sosial keluarga. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“... ada orang yang tidak lagi mempunyai jiwa. Apa boleh buat, aku memang berhadapan dengan orang-orang sakit jiwa, orang-orang tidak berjiwa.” (Moenir, 1993, hlm. 64)

“... apakah diriku rusak? Atau, jiwaku hancur? Atau, aku tidak lagi mempunyai perasaan atau tidak lagi mempunyai jiwa? Atau, aku berada di dunia kehilangan jiwa; atau, jiwaku sendiri yang kehilangan dunia?” (Moenir, 1993, hlm. 196)

Kutipan pertama menunjukkan adanya gangguan psikologis yang memengaruhi pelaksanaan peran dalam keluarga. Pernyataan “*orang-orang sakit jiwa*” dan “*orang-orang*

tidak berjiwa" menggambarkan penilaian tokoh *aku* terhadap kondisi mental yang menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pelaksanaan tanggung jawab sebagai anggota keluarga karena individu tidak lagi mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Kutipan kedua menunjukkan bentuk disorganisasi keluarga berupa kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Hal ini terlihat dari pergulatan batin tokoh *aku* yang mempertanyakan kondisi dirinya melalui ungkapan "*apakah diriku rusak? Atau, jiwaku hancur?*". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tokoh *aku* mengalami tekanan psikologis yang berat sehingga memengaruhi kestabilan emosinya. Kondisi tersebut menyebabkan tokoh *aku* tidak mampu menjalankan peran sebagai suami dan kepala keluarga secara optimal. Gangguan psikologis yang dialami tokoh *aku* tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga berdampak terhadap hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Ketika seseorang kehilangan kestabilan emosional, kemampuan untuk mengambil keputusan, berkomunikasi, memberikan perhatian, dan menjalankan tanggung jawab keluarga menjadi terganggu.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Disorganisasi Keluarga dalam Novel

1. Struktur Keluarga Tidak Utuh

Menurut Goode (2007), keluarga merupakan suatu sistem sosial yang setiap anggotanya memiliki kedudukan dan peran yang saling melengkapi. Apabila salah satu anggota inti tidak menjalankan perannya atau tidak lagi berada dalam keluarga, keseimbangan struktur keluarga akan terganggu dan berpotensi menimbulkan berbagai konflik. Oleh karena itu, struktur keluarga yang tidak utuh menjadi salah satu penyebab munculnya disorganisasi keluarga karena memengaruhi fungsi keluarga sebagai lembaga sosial. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

"Istri oknum itu telah berbuat serong dengan anak muda yang tinggal di sebelah rumahnya. Barangkali, demikian istriku, menduga atau demikian dugaan orang lain diterima istriku, ketika sang oknum pergi ke rumah tempatnya kumpul kebo, lantas si istri mengundang anak muda di sebelah rumahnya." (Moenir, 1993, hlm. 83)

"Kamu berjanji, kamu tidak berbuat serong lagi, Lano?" tanya istriku masih emosional." (Moenir, 1993, hlm. 178)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa struktur keluarga mulai mengalami ketidakseimbangan akibat adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh istri tokoh oknum dengan seorang pemuda tetangganya. Perselingkuhan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap komitmen perkawinan yang mengakibatkan salah satu pasangan tidak lagi menjalankan perannya sebagai suami atau istri secara utuh. Akibatnya, kepercayaan sebagai dasar hubungan keluarga menjadi rusak dan keharmonisan rumah tangga mulai terganggu. Dalam kutipan juga digambarkan bahwa suami memiliki hubungan dengan perempuan lain ("kumpul kebo"), sedangkan istri diduga menjalin hubungan dengan pemuda tetangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing pasangan telah mengabaikan tanggung jawabnya dalam mempertahankan keutuhan keluarga.

Kutipan kedua memperlihatkan adanya krisis kepercayaan dalam hubungan suami istri akibat dugaan perselingkuhan yang dilakukan tokoh *Lano*. Pertanyaan istri, "*Kamu*

berjanji, kamu tidak berbuat serong lagi, Lano?", menunjukkan bahwa komitmen perkawinan telah dilanggar sehingga hubungan suami istri tidak lagi didasarkan pada rasa saling percaya. Pelanggaran terhadap kesetiaan tersebut menyebabkan salah satu fungsi utama keluarga, yaitu menjaga keutuhan hubungan perkawinan, mulai mengalami gangguan.

2. Berakhirnya Ikatan Perkawinan

Berakhirnya ikatan perkawinan merupakan faktor yang paling sering dikaitkan dengan terjadinya disorganisasi keluarga. Perceraian atau perpisahan suami istri menyebabkan keluarga kehilangan keutuhan sebagai satu kesatuan sosial sehingga fungsi keluarga mengalami perubahan. Menurut Soekanto (2012), disorganisasi keluarga dapat terjadi ketika hubungan perkawinan berakhir sehingga anggota keluarga tidak lagi mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

"Aku menakutkan perceraian, Nyonya. Dan Tuhan mengutuk suami istri yang bercerai, biarpun itu bukan dosa." (Moenir, 1993, hlm. 146)

"... Dan aku pun meninggalkan rumah. Aku meninggalkan rumahku..." (Moenir, 1993, hlm. 220)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa tokoh *aku* memandang perceraian sebagai sesuatu yang harus dihindari karena dianggap memiliki konsekuensi moral, sosial, dan keagamaan. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh *aku* masih berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun konflik dengan istrinya telah menimbulkan tekanan batin yang mendalam. Rasa takut terhadap perceraian menunjukkan adanya kesadaran bahwa berakhirnya ikatan perkawinan akan membawa dampak yang besar terhadap keberlangsungan keluarga.

Kutipan kedua menunjukkan bahwa tokoh *aku* akhirnya memilih meninggalkan rumah sebagai akibat dari konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan. Keputusan tersebut menandai terputusnya kehidupan bersama antara suami dan istri serta menunjukkan bahwa hubungan perkawinan telah mengalami keretakan yang serius. Kepergian tokoh *aku* tidak hanya menunjukkan perpisahan secara fisik, tetapi juga mengakibatkan berakhirnya ikatan perkawinan.

3. Kelemahan Komunikasi Antaranggota Keluarga

Menurut Lestari (2012), komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan yang memungkinkan terciptanya hubungan interpersonal yang sehat dalam keluarga. Oleh sebab itu, kelemahan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memicu disorganisasi keluarga karena menghambat penyelesaian konflik dan mengurangi kualitas hubungan antaranggota keluarga. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

"Ya, untuk sementara waktu kita lebih baik diam," jawabku atas pertanyaan istriku apakah persoalan itu didiamkan saja. (Moenir, 1993, hlm. 64)

"Batinkanlah persoalan-persoalan kita," kataku memecah lagi kebakuan komunikasi. "Jauh sebelum kamu meminta, di dalam hati aku sudah memaafkanmu. Namun itu bukan berarti, semua

persoalan kita sudah selesai.” (Moenir, 1993, hlm. 175)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa tokoh *aku* memilih menghentikan pembicaraan mengenai persoalan yang sedang dihadapi dengan mengatakan, *"untuk sementara waktu kita lebih baik diam."* Sikap tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan dengan menghindari komunikasi, bukan melalui dialog yang terbuka. Keputusan untuk saling diam menyebabkan persoalan rumah tangga tidak terselesaikan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang semakin besar.

Kutipan kedua menunjukkan adanya komunikasi yang tidak berjalan secara efektif antara tokoh *aku* dan istrinya. Pernyataan *"semua persoalan kita sudah selesai"* mengisyaratkan bahwa meskipun tokoh *aku* telah memberikan maaf kepada istrinya, konflik yang terjadi di antara mereka belum benar-benar terselesaikan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat persoalan yang selama ini dipendam sehingga komunikasi yang berlangsung tidak mampu menghilangkan ketegangan dalam rumah tangga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi baru dilakukan setelah konflik berkembang menjadi semakin kompleks.

4. Krisis Keluarga

Menurut Goode (2007), perubahan sosial dan tekanan hidup dapat mengganggu keseimbangan keluarga sehingga keluarga mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi-fungsi dasarnya. Apabila krisis tersebut tidak diselesaikan dengan baik, hubungan antaranggota keluarga akan semakin renggang dan berpotensi menimbulkan disorganisasi keluarga. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“Tidak memakan waktu beberapa saat sesudah peristiwa, aku meninggalkan rumah. Pada saat itu aku tidak lagi hendak meraih kebahagiaan semu yang bersifat temporal.” (Moenir, 1993, hlm. 155)

“Menjelang malam, aku meninggalkan rumah Harris... sebelum aku kembali ke rumah tanggaku yang tidak bisa kuramalkan hendak menjadi apa, kelak.” (Moenir, 1993, hlm. 187)

Kutipan pertama menggambarkan bahwa konflik yang dialami tokoh *aku* telah berkembang menjadi krisis keluarga. Keputusan tokoh *aku* meninggalkan rumah menunjukkan bahwa permasalahan rumah tangga yang dihadapi tidak lagi dapat diselesaikan melalui komunikasi maupun kompromi. Ungkapan *"tidak lagi hendak meraih kebahagiaan semu"* menunjukkan hilangnya harapan terhadap keberlangsungan rumah tangga sehingga tokoh *aku* memilih meninggalkan keluarganya.

Kutipan kedua menggambarkan bahwa tokoh *aku* sedang menghadapi krisis dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini terlihat melalui ungkapan *"rumah tanggaku yang tidak bisa kuramalkan hendak menjadi apa, kelak"* yang menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai masa depan keluarganya. Ketidakpastian tersebut mencerminkan bahwa konflik yang dialami telah berkembang menjadi krisis yang mengganggu rasa aman, kepercayaan, dan stabilitas hubungan suami istri. Tokoh *aku* tidak lagi memiliki keyakinan bahwa keluarganya dapat kembali harmonis.

5. Faktor Internal

Menurut Soekanto (2012), disorganisasi keluarga muncul ketika anggota keluarga tidak mampu melaksanakan hak, kewajiban, dan perannya secara optimal sehingga fungsi

keluarga sebagai lembaga sosial terganggu. Dengan demikian, kondisi internal anggota keluarga menjadi faktor yang dapat memengaruhi stabilitas hubungan keluarga dan memperbesar kemungkinan terjadinya disorganisasi keluarga. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“... kelemahan-kelemahan itu tampaknya lebih bersifat kejiwaan. Dan jiwa yang rapuh menjadi makanan yang empuk bagi godaan dunia! Apakah tiba-tiba istriku menjadi rapuh?” (Moenir, 1993, hlm. 152)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyebab disorganisasi keluarga berasal dari kondisi psikologis anggota keluarga. Tokoh *aku* mengungkapkan bahwa kelemahan yang dialami istrinya bersifat kejiwaan sehingga membuatnya mudah terpengaruh oleh berbagai godaan. Pernyataan “*jiwa yang rapuh menjadi makanan yang empuk bagi godaan dunia*” menggambarkan bahwa kerentanan psikologis menjadi faktor yang memengaruhi perilaku istri dan akhirnya memunculkan konflik dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar, tetapi juga oleh keadaan internal individu.

C. Dampak Disorganisasi Keluarga yang Terjadi dalam Novel

1. Dampak Struktural

Menurut Goode (2007), keluarga merupakan suatu institusi sosial yang tersusun atas peran, status, dan fungsi yang saling berkaitan. Ketika salah satu anggota keluarga tidak mampu menjalankan perannya atau hubungan keluarga mengalami keretakan, maka keseimbangan struktur keluarga akan terganggu. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi, perlindungan, ekonomi, dan afeksi tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, dampak struktural disorganisasi keluarga terlihat dari berubahnya pembagian peran, melemahnya fungsi keluarga, hingga rusaknya keutuhan keluarga sebagai sebuah institusi sosial. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“... kalau dia ingin membuat perhitungan baru, artinya dia ingin melanjutkan rumah tangga dengan perceraian, maka korban pasti berjatuh. Dan korban yang paling tersiksa tentulah anak-anak.” (Moenir, 1993, hlm. 149)

Kutipan tersebut menunjukkan dampak struktural yang ditimbulkan oleh disorganisasi keluarga. Hal ini tampak pada pernyataan tokoh *aku* yang menyadari bahwa apabila rumah tangganya berakhir dengan perceraian, maka akan muncul berbagai konsekuensi yang tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak-anak sebagai anggota keluarga. Ungkapan “*korban yang paling tersiksa tentulah anak-anak*” menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan perubahan struktur keluarga yang semula utuh menjadi tidak utuh. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengasuhan, perhatian, dan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tuanya.

2. Dampak Psikologi Sosial

Menurut Lestari (2012), keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian, perkembangan emosi, dan kemampuan berinteraksi sosial seseorang. Ketika keluarga mengalami disorganisasi, anggota keluarga berpotensi mengalami tekanan emosional, kecemasan, rasa tidak aman, kehilangan kepercayaan, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, disorganisasi keluarga tidak hanya memengaruhi keberlangsungan fungsi keluarga, tetapi juga

berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kehidupan sosial setiap anggotanya. Berikut kutipan mengenai hal tersebut.

“... aku sadar pada harga diriku, kemanusiaanku. Jelek-jelek, kamu bukan orang terbuang, Lano... mengapa aku harus luluh lantak oleh pemerkosaan batin yang dilakukan istri?” (Moenir, 1993, hlm. 155)

Kutipan tersebut menunjukkan dampak psikologi sosial yang dialami tokoh *aku* sebagai akibat dari disorganisasi keluarga. Hal ini terlihat dari ungkapan “*aku sadar pada harga diriku, kemanusiaanku*” yang memperlihatkan adanya pergulatan batin akibat perlakuan istrinya. Sementara itu, kalimat “*mengapa aku harus luluh lantak oleh pemerkosaan batin yang dilakukan istri?*” menggambarkan bahwa tokoh *aku* mengalami tekanan emosional yang sangat mendalam hingga merasa harga diri dan martabatnya telah direndahkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga tidak hanya menimbulkan keretakan hubungan keluarga, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis anggota keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* karya Darman Moenir merepresentasikan disorganisasi keluarga sebagai salah satu masalah sosial yang muncul akibat terganggunya fungsi dan hubungan antaranggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk disorganisasi keluarga, yaitu putusnya hubungan, keluarga selaput kosong (*empty shell family*), ketiadaan seorang pasangan, dan kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disorganisasi keluarga meliputi struktur keluarga yang tidak utuh, berakhirnya ikatan perkawinan, kelemahan komunikasi, krisis keluarga, dan faktor internal yang berasal dari kondisi psikologis anggota keluarga. Disorganisasi keluarga dalam novel juga menimbulkan dampak struktural berupa terganggunya fungsi dan keutuhan keluarga serta dampak psikologi sosial yang tercermin melalui tekanan emosional, hilangnya rasa percaya, dan penderitaan batin yang dialami tokoh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi disorganisasi keluarga yang dikemukakan oleh Soekanto masih relevan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disorganisasi keluarga dalam novel. Namun, novel *Aku, Keluargaku, Tetanggaku* menunjukkan bahwa batas antara bentuk, penyebab, dan dampak disorganisasi keluarga sering kali saling beririsan. Konflik rumah tangga, lemahnya komunikasi, serta tekanan lingkungan sosial tidak hanya menjadi penyebab, tetapi juga berkembang menjadi bentuk dan dampak disorganisasi keluarga secara bersamaan.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa representasi disorganisasi keluarga dalam karya sastra memiliki dinamika yang lebih kompleks dibandingkan klasifikasi teoritis yang bersifat kategoris, sehingga analisis sastra memerlukan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap hubungan antara keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini masih terbatas pada kajian masalah sosial disorganisasi keluarga dalam satu novel dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra berdasarkan teori Soekanto. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji objek yang lebih beragam, baik karya sastra maupun media lainnya, serta menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti psikologi sastra, feminisme, atau sosiologi keluarga, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika disorganisasi keluarga dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Sukardi. (2025). An Analysis of the Sociology of Millennial Women Authors in Indonesia and the Moral Values in Best-Selling Novels. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 1024–1039. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41658>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Moenir, D. (1993). *Aku, Keluargaku, Tetanggaku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. C. (2023). Disharmoni Keluarga dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 177–186. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6195>
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmayani, R. D. (2023). Masalah Sosial dalam Novel Dendang Karya Darman Moenir (Kajian Sosiologi Sastra). *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.2>
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1412>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triwulan, A., Prasetyo, R. S., & Winarish, L. T. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.26740/jpi.v8n2.p1-16>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.